

Analisis Pemanfaatan WhatsApp dan Instagram Dalam Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Orang Tua di Eye Level Pamoyanan

Harris Wisnu^{1*}, Yainna Nurul Sauri², Lilis Cucu Sumartini³, Istiqoomatun Nisaa⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Manajemen Industri, Akademi Telekomunikasi Bogor
ronsur30@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 2 Juni 2026

Page: 266-272

Article History:

Received: 13-04-2026

Accepted: 22-04-2026

Abstrak : Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Media sosial seperti WhatsApp dan Instagram kini dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi antara lembaga pendidikan, guru, dan orang tua siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan WhatsApp dan Instagram dalam komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua di Eye Level Pamoyanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah 20 orang tua siswa dan pihak pengajar di Eye Level Pamoyanan yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dalam komunikasi melalui media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp lebih efektif digunakan sebagai media komunikasi interpersonal karena bersifat cepat, responsif, dan personal dalam penyampaian informasi akademik. Sementara itu, Instagram lebih berfungsi sebagai media publikasi dan branding lembaga. Pemanfaatan kedua media ini saling melengkapi dalam mendukung komunikasi antara guru dan orang tua. Namun, terdapat kendala berupa keterbatasan waktu respons dan tingkat keterlibatan orang tua yang dipengaruhi oleh kesibukan masing-masing. Kesimpulannya, pemanfaatan WhatsApp dan Instagram mampu meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal di lingkungan pendidikan apabila dikelola secara tepat dan terstruktur.

Kata Kunci : Etika dan Privasi; Eye Level Pamoyanan; Instagram; Interaksi Sosial; Kolaborasi; Komunikasi Interpersonal; Media Sosial; WhatsApp

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial,

tetapi juga menjadi media penting dalam mendukung komunikasi antara lembaga pendidikan, guru, dan orang tua siswa (Kaplan & Haenlein, 2010; Boyd & Ellison, 2007).

Dalam konteks pendidikan, media sosial berperan dalam mempercepat penyampaian informasi, meningkatkan interaksi, serta memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran (Cahyono, 2016; Junco, 2012). Hal ini sejalan dengan perkembangan pola komunikasi di era digital yang semakin mengarah pada komunikasi berbasis teknologi yang lebih cepat dan fleksibel (Nisa, 2024).

Dalam lingkungan lembaga bimbingan belajar, media sosial dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi antara pengajar dan orang tua. Salah satu lembaga yang menerapkan hal tersebut adalah Eye Level Pamoyanan, yang menggunakan WhatsApp dan Instagram sebagai media utama komunikasi. WhatsApp digunakan sebagai media komunikasi interpersonal yang bersifat langsung, cepat, dan personal dalam menyampaikan informasi terkait jadwal pembelajaran, perkembangan siswa, serta informasi akademik lainnya. Sementara itu, Instagram berfungsi sebagai media publikasi yang menampilkan konten visual, dokumentasi kegiatan, serta membangun citra lembaga kepada masyarakat luas.

Menurut Cangara (2008), komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan yang memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung antara komunikator dan komunikan. Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua sangat penting dalam membangun pemahaman bersama terkait perkembangan anak. DeVito (2007) juga menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dua arah dan bertujuan untuk membangun serta memelihara hubungan sosial.

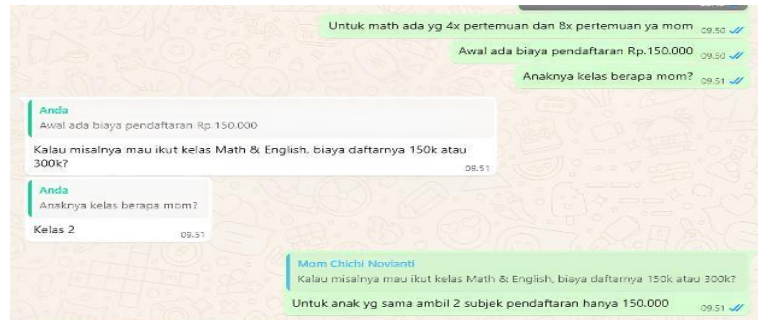
Namun demikian, meskipun penggunaan media sosial memberikan banyak kemudahan, masih terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan waktu respons, perbedaan tingkat keterlibatan orang tua, serta efektivitas komunikasi yang belum sepenuhnya optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam komunikasi pendidikan masih perlu dikelola secara lebih efektif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam mendukung komunikasi dan pembelajaran, namun kajian yang secara khusus membandingkan fungsi WhatsApp dan Instagram dalam komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua di lembaga bimbingan belajar masih terbatas (Setyowati & Kurniawan, 2020; Kusuma & Sugandi, 2018). Selain itu, interaksi sosial dalam komunikasi digital juga dipengaruhi oleh pola hubungan yang terbentuk antarindividu dalam proses pertukaran informasi (Gunawan, 2000; Imran et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan WhatsApp dan Instagram dalam komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua di Eye Level Pamoyanan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam lingkungan pendidikan berbasis digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemanfaatan media sosial dalam komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua di Eye Level Pamoyanan. Teknik



Gambar 2. Tangkapan Layar Pemberitahuan Link Google Meet



Gambar 3. Tangkapan Layar Pemberitahuan Terdapat Siswa Yang Sedang Berkabung

Konten yang dibagikan melalui WhatsApp umumnya berbentuk teks, gambar, atau video yang memuat informasi teknis serta dokumentasi pembelajaran anak di kelas. Sementara itu, Instagram lebih menonjolkan visual seperti video pembelajaran singkat, kuis, pembaruan jadwal, serta event yang akan mendatang.



Gambar 4. Tangkapan Layar Konten WhatsApp (Kiri) dan Instagram (Kanan) Hasil Wawancara

Untuk mengetahui hasil penelitian, penulis berkesempatan melakukan wawancara dengan orang tua siswa Eye Level Pamoyanan. Mereka berjumlah 20 orang dari berbagai kalangan usia dan latar belakang. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tepat dan sesuai. Dalam wawancara tersebut, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan terkait pemanfaatan media sosial WhatsApp dan Instagram di Eye Level Pamoyanan.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa memperlihatkan bahwa komunikasi antara pengajar bimbil dan orang tua melalui WhatsApp dan Instagram tidak sekadar berbagi informasi, melainkan juga membangun makna bersama. Hal ini sejalan dengan

Coordinated Management of Meaning (CMM) Theory, khususnya melalui penerapan constructive rules dan regulative rules dalam interaksi mereka.

Komunikasi antara pengajar dan orang tua siswa di bimbil lebih efektif dilakukan melalui WhatsApp dibandingkan dengan Instagram. WhatsApp memiliki keunggulan dalam pola komunikasi yang lebih interaktif, keterlibatan orang tua yang lebih tinggi, serta efektivitas dalam penyampaian informasi penting secara cepat. Meski demikian, WhatsApp juga memiliki kendala berupa respons yang lambat di luar jam kerja. Sementara itu, Instagram lebih tepat digunakan sebagai media pendukung yang berfokus pada publikasi kegiatan, promosi, serta membangun citra positif bimbil. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya interaksi mendalam dengan orang tua dan kemungkinan informasi penting terlewat. Maka dari itu strategi komunikasi yang paling ideal adalah mengombinasikan kedua media, di mana WhatsApp berperan sebagai saluran utama komunikasi interpersonal dan informasi penting, sedangkan Instagram dimanfaatkan untuk memperkuat branding dan dokumentasi aktivitas bimbil.

Untuk mengoptimalkan komunikasi dengan orang tua, pihak bimbil melakukan sejumlah upaya melalui WhatsApp dan Instagram. Pada WhatsApp, bimbil memasang aplikasi WhatsApp di laptop instruktur sehingga memastikan setiap pengumuman tersampaikan dengan jelas serta dapat direspons dengan lebih cepat. Pihak Eye Level Pamoyanan juga membatasi jam pengiriman pesan yakni pada pukul 08.00 – 17.00 WIB, sehingga interaksi tetap kondusif dan orang tua mampu memahami respons lambat yang diterima di luar jam kerja. Sementara itu, pada Instagram, bimbil lebih fokus pada publikasi dan dokumentasi kegiatan.

Konten yang diunggah bersifat informatif sekaligus menarik, seperti tips belajar, jadwal kegiatan, dan pencapaian siswa. Instagram Stories dan Highlight digunakan untuk menyimpan informasi penting agar mudah diakses kapan saja, sedangkan tampilan visual yang konsisten membantu membangun identitas bimbil yang profesional. Selain itu, bimbil juga berupaya meningkatkan keterlibatan orang tua melalui fitur interaktif seperti polling atau Q&A di Story.

Kedua media ini saling melengkapi. WhatsApp diposisikan sebagai saluran utama untuk komunikasi langsung dan cepat, sedangkan Instagram digunakan untuk memperkuat branding dan memberikan gambaran kegiatan bimbil secara lebih luas. Untuk menjaga efektivitas, pihak bimbil juga rutin mengevaluasi pola komunikasi dengan meminta masukan dari orang tua mengenai kenyamanan dan kebutuhan mereka. Dengan strategi ini, komunikasi tidak hanya berjalan lancar tetapi juga mampu memperkuat hubungan antara bimbil, pengajar, dan orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan WhatsApp dan Instagram dalam komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua di Eye Level Pamoyanan, dapat disimpulkan bahwa media sosial berperan penting dalam membangun komunikasi yang efektif antara pihak lembaga dan orang tua siswa. Pertama, komunikasi melalui WhatsApp dan Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga membentuk keterlibatan dan pemahaman bersama dalam mendukung proses pembelajaran siswa. Kedua, tingkat keterlibatan orang tua

dalam komunikasi dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kesibukan pekerjaan dan aktivitas lainnya, yang menyebabkan partisipasi tidak selalu optimal dalam setiap agenda yang diselenggarakan oleh pihak bimbingan belajar. Ketiga, WhatsApp lebih efektif dibandingkan Instagram dalam komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua. Hal ini disebabkan oleh sifat komunikasi yang lebih cepat, langsung, dan bersifat personal, serta tingginya intensitas penggunaan WhatsApp oleh orang tua dibandingkan Instagram.

Saran

1. Lebih tertata lagi dalam mengelola platform media sosial yang digunakan, agar penyebaran informasi bisa dilakukan secara merata.
2. Menambah sumber daya manusia yang ahli di bidang produksi konten agar menambah daya tarik Eye Level Pamoyanan serta produksi konten yang rutin.
3. Membuat laporan bulanan rutin melalui WhatsApp atau Instagram mengenai perkembangan anak sehingga orang tua siswa terinformasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraini, A. D., Ismail, K., Syahputra, D., & Pitri, A. (2021). Peran komunikasi dalam keluarga. <https://www.researchgate.net/publication/348558606>
- [2] Ary, G. H. (2000). *Sosiologi pendidikan: Suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan*. PT Rineka Cipta.
- [3] Bogdan, R., & Taylor, S. J. (2022). *Pengantar metode kualitatif*. Usaha Nasional.
- [4] Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, *13*(1), 210–230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- [5] Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *9*(1), 140–157.
- [6] Camarihna-Matos, M. L., & Afsarmanesh, H. (2008). *Concept of collaboration*. Information Science Reference.
- [7] Cangara, H. (2008). *Pengantar ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- [8] DeVito, J. A. (2007). *Komunikasi antar manusia*. Professional Books.
- [9] Dhianty, R. (2022). Kebijakan privasi (privacy policy) dan peraturan perundang-undangan sektoral platform digital vis-à-vis kebocoran data pribadi. *Scripta: Jurnal Kebijakan Publik dan Hukum*, *2*(1), 186–199.
- [10] Imran, M., Ahmed, F., & Abbas, Q. (2019). A critical study of Coordinated Management of Meaning theory in human communication. *Global Regional Review*, *4*(2), 210–217.
- [11] Junco, R. (2012). The relationship between frequency of Facebook use, participation in Facebook activities, and student engagement. *Computers & Education*, *58*(1), 162–171. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.08.004>
- [12] Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, *53*(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- [13] Kusuma, A. B., & Sugandi, M. S. (2018). Media sosial dalam komunikasi pembelajaran di era digital. *Jurnal Komunikasi*, *10*(2), 123–134.

-
- [14] Muldiah, S. (2023). Kesadaran mahasiswa dalam beretika di zaman era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(2), 241–248.
- [15] Nisa, L. (2024). Studi literatur: Transformasi pola komunikasi interpersonal di era digital di Indonesia. *Retorika*, 10(2), 22–33.
- [16] Nisa, L. (2024). Studi literatur: Transformasi pola komunikasi interpersonal di era digital di Indonesia. *Retorika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 22–33.
- [17] Rahman, J. (2017). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- [18] Rumanti, M. A. (2020). *Dasar-dasar public relations*. PT Gramedia.
- [19] Sapril. (2021). Komunikasi interpersonal pustakawan. *Jurnal Iqra'*, 5(1), 7–xx. (halaman akhir tidak jelas di sumber asli)
- [20] Setyowati, Y., & Kurniawan, A. (2020). Pemanfaatan WhatsApp sebagai media komunikasi pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 26(2), 145–154.
- [21] Shaleh, A. R. (2008). *Psikologi*. Kencana Prenada Media Group.
- [22] Widiasarana. (2022). *Buku komunikasi interpersonal*. Gramedia.